

***Self Efficacy* Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Dan Pola Diet Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2**

Suryani Djaelan^a, Sih Ageng Lumadi^b, Evi Dwi Prastiwi^b

^aMahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan

^bDosen Ilmu Keperawatan STIKes Maharani Malang

E-mail : Surhyani.djaelan@yahoo.co.id

ABSTRACT

Introduction : *Diabetes mellitus (DM) is a chronic metabolic disease that requires self-management to prevent acute complications and reduce the risk of chronic complications. The purpose of this research is for knowing the relationship of self-efficacy with drug adherence and dietary pattern in patient's with type 2 Diabetes Mellitus. Method :* The research method used descriptive correlative with cross-sectional approach. The sampling by using purposive sampling techniques with a sample of 40 respondents, data taken using a questionnaires. **Results :** From statistical test of Spearman Rho between self-efficacy with drug adherence be obtained p value = $0,001 < \alpha = 0,05$ with r value $0,514$. Meanwhile from statistical test between self-efficacy with diet adherence, be obtained value $p = 0,002 < \alpha = 0,05$ with r value $0,476$. The results of this study indicate that there is a relationship between self-efficacy with drug adherence and diet patterns in patient's with type 2 Diabetes mellitus. **Conclusion :** Increased self-efficacy in DM patients will improve patient compliance in management of DM including drug adherence and diet adherence. Therefore, health workers are expected to give education to patient of diabetes mellitus about importance of self-efficacy and adherence in management of diabetes to prevent complications due to diabetes mellitus.

Keywords: *Self-Efficacy, Drug Adherence, Dietary Pattern, Diabetes Mellitus Type 2.*

ABSTRAK

Latar belakang : Diabetes mellitus (DM) adalah penyakit metabolik kronik yang membutuhkan pengelolaan mandiri untuk mencegah komplikasi akut dan menurunkan resiko komplikasi kronik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat dan pola diet pada penderita diabetes mellitus tipe 2. **Metode :** Metode penelitian menggunakan deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel 40 responden, data didapatkan menggunakan lembar kuesioner. **Hasil :** Dari uji statistik *Spearman Rho* antara *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat didapatkan nilai $p=0,001 < \alpha=0,05$ dengan nilai r $0,514$. Sedangkan dari uji statistik antara *self efficacy* dengan kepatuhan pola diet didapatkan nilai $p=0,002 < \alpha=0,05$ dengan nilai r $0,476$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat dan pola diet pada penderita diabetes mellitus tipe 2. **Kesimpulan :** Semakin meningkatnya *Self-efficacy* pada penderita DM akan meningkatkan kepatuhan penderita dalam melakukan manajemen DM termasuk kepatuhan minum obat dan kepatuhan diet. Oleh karena itu, petugas kesehatan diharapkan untuk memberikan edukasi pada penderita diabetes mellitus tentang pentingnya *self efficacy* dan kepatuhan dalam pengelolaan diabetes guna mencegah komplikasi akibat diabetes mellitus.

Kata Kunci : *Self Efficacy, Kepatuhan Minum Obat, Kepatuhan Pola Diet, Diabetes Milletus Tipe 2.*

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus (DM) atau biasanya disebut penyakit kencing manis merupakan gangguan metabolisme (*metabolic syndrome*) yang melibatkan insulin dengan ditandai adanya peningkatan kadar glukosa darah yang tinggi dalam tubuh. Ada 2 model penetapan individu yang dinyatakan menderita diabetes mellitus berdasarkan kadar glukosa yakni individu dinyatakan diabetes bila kadar glukosa darah puasanya >126 mg/dl atau kadar glukosa darah selama 2 jam tidak puasa atau *postprandial* >200 mg/dl. Peningkatan kadar glukosa darah yang tinggi ini cenderung untuk menimbulkan tanda-tanda dan gejala klasik pada penderita diabetes yakni *polyuria* (urin berlebihan), *polydipsi* (haus berlebihan), dan *polyphagia* (keinginan makan berlebihan) (Firdaus, 2017)

Diabetes mellitus merupakan masalah kesehatan dunia yang serius dan salah satu penyakit yang kecenderungan memiliki prognosis memburuk. Berdasarkan estimasi *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2015 menyatakan bahwa terdapat 415 juta penduduk dunia yang hidup dengan menderita diabetes mellitus dan diprediksi akan meningkat menjadi 642 juta jiwa pada tahun 2040 mendatang (Damayanti, 2015). Indonesia sendiri merupakan Negara yang menempati urutan ke-7 dengan penderita DM sejumlah 8,5 juta penderita. Angka kejadian DM di Indonesia menurut data Riskesdas pada tahun 2013, terjadi peningkatan dari 1,1 % di tahun 2007 meningkat menjadi 2,1 % di tahun 2013 dari keseluruhan penduduk sebanyak 250 juta jiwa. Menurut laporan Riskesdes tahun 2013, provinsi Jawa Timur adalah salah satu wilayah di Indonesia dengan tingkat prevalensi diabetes mellitus sebanyak 2,1% (Riskesdas, 2013)

Sedangkan data penderita diabetes mellitus untuk wilayah Kota Malang pada tahun 2015 menunjukkan penderita baru

sebesar 5.905 pasien dan penderita lama sebesar 22.025 pasien, jadi total keseluruhan penderita diabetes mellitus sebanyak 27.930 pasien (Dinkes Kota Malang, 2015).

Penyakit diabetes mellitus sendiri merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi hanya bisa dikelola dan dikontrol untuk mencegah timbul komplikasi lanjut dengan pengontrolan kadar gula darah. Terdapat 5 pilar dalam pengendalian diabetes mellitus yakni edukasi, pengaturan makan atau diet, olahraga, pengontrolan kadar gula darah dan obat-obatan/insulin. Namun untuk mematuhi peraturan tersebut yang dilakukan seumur hidup tentunya menjadi stressor tersendiri bagi pasien sehingga banyak pasien yang gagal mematuhi. (Novitasari, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Boyoh. M.E, Kaawoan. A, 2015) didapatkan bahwa dari 58 responden 36 (62%) responden tidak patuh dalam minum obat. Berdasarkan hasil penelitian yang juga dilakukan oleh (Risnasari, 2014) di dapatkan dari 57 responden didapatkan 32 orang (56,14%) tidak patuh terhadap diet dan lebih dari setengah responden mengalami komplikasi akibat DM yaitu 33 responden (57,89%).

Jadi keberhasilan dari pengelolaan diabetes tergantung pada individu masing-masing penderita, terutama pada segi kepatuhan minum obat dan kepatuhan dalam menjalani pola diet. Dengan kepatuhan penderita yang baik, maka pengobatan penyakit dapat terlaksana secara optimal sehingga kadar glukosa darah dapat terkontrol dan kualitas kesehatan meningkat. Sebaliknya apabila penderita diabetes mellitus tidak memiliki kesadaran untuk patuh maka hal tersebut dapat menyebabkan kegagalan dalam pengobatan sehingga dapat berdampak pada komplikasi penyakit diabetes mellitus dan

dapat menyebabkan terjadinya kematian (Saifunurmazah, Dimas, 2013)

Keberhasilan pengelolaan diabetes mellitus tergantung pada beberapa hal yaitu adanya informasi atau edukasi tentang diabetes militus tipe 2, motivasi dan efikasi diri pasien untuk mengontrol gejala psikologis maupun komplikasi dari diabetes (Wu, *et al*, 2006 dalam (Ariani, 2011).

Efikasi diri (*self efficacy*) adalah gagasan kunci dari teori yang di kembangkan oleh Albert Bandura yakni teori sosial kognitif (*social cognitive theory*). Bandura (1997) mendefinisikan *self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatur dan melakukan tugas tertentu sehingga mendapatkan hasil sesuai harapan (Ngurah & Sukmayanti, 2014). Efikasi diri bisa menjadi tinggi atau rendah tergantung dengan lingkungan sehingga seseorang dengan tingkat efikasi diri tinggi akan termotivasi untuk mencapai tujuan namun sebaliknya bila seseorang memiliki efikasi diri rendah maka dapat membuat putus asa, menyerah dan gagal (Feist, 2010). Jadi efikasi diri secara tidak langsung dapat mempengaruhi seseorang dalam berfikir, merasa, bertindak dan memotivasi diri sendiri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RS. Baptis Kota Batu, dari data rekam medik RS. Baptis didapatkan bahwa penderita diabetes mellitus tipe 2 yang pernah dirawat di ruang rawat inap dalam 6 bulan terakhir (April-September 2017) sebanyak 290 penderita, sehingga rata-rata pasien yang dirawat di ruang rawat inap tersebut sebanyak 48 pasien perbulan. Dari 290 penderita Diabetes mellitus tipe 2 terdapat 280 penderita dengan komplikasi, baik komplikasi akut maupun kronik.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 5 orang penderita diabetes mellitus tipe 2 yang dirawat di ruang rawat inap RS. Baptis Batu pada tanggal 19-22 Oktober 2017 didapatkan hasil bahwa dari 5
Suryani Djaelan, dkk., Self Efficacy Berhubungan dengan

penderita terdapat 3 penderita yang patuh dan 2 penderita tidak patuh dalam menjalankan diet makan sedangkan dalam kepatuhan minum obat terdapat 4 pasien yang sudah patuh dan 1 pasien tidak patuh dalam minum obat dengan alasan bosan karena terlalu sering minum obat. Selain itu dari 5 pasien yang diwawancara 4 diantaranya mengalami diabetes dengan komplikasi baik kronik maupun akut.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan studi pendahuluan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *self efficacy* pada penderita diabetes mellitus tipe 2 dengan tujuan untuk mengetahui adanya hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat dan pola diet pada penderita diabetes mellitus tipe 2.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif korelatif yaitu mengkaji hubungan antara variabel yakni hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat dan pola diet pada penderita diabetes mellitus tipe 2 dengan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan data menggunakan lembar kuesioner.

Instrument yang digunakan untuk data *self-efficacy* pada penelitian ini menggunakan kuesioner efikasi diri yang diadopsi dari *The Diabetes Management Self-Efficacy Scale* (DMSES) (Van der Bijl dan Shortbridge-Bagget, 1999 dalam Kott, 2008) yang terdiri dari 20 pernyataan. Sedangkan untuk Instrument kepatuhan minum obat diukur dengan menggunakan instrument kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) yang terdiri dari 8 pertanyaan dan kepatuhan pola diet diukur dengan menggunakan instrument kuesioner penelitian yang pernah digunakan oleh (Karim, 2013) yang terdiri dari 18 pertanyaan

Adapun sampel pada penelitian ini adalah pasien diabetes mellitus tipe 2 yang

dirawat di ruang rawat inap RS Baptis Batu sebanyak 40 penderita dengan tehnik *purposive sampling*. Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah menggunakan Uji kolerasi dari *Spearman Rho* dengan menggunakan computer atau uji statistik dengan program SPSS versi 16.0.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di ruang rawat inap RS. Kota Baptis Batu pada tanggal 5 - 20 Maret 2018. Responden dalam penelitian ini adalah Penderita DM tipe 2 yang dirawat diruang rawat inap RS. Kota Baptis Kota Batu sebanyak 40 responden.

Tabel 5.4 Tabulasi Silang *self Efficacy* Dengan Kepatuhan Minum Obat

<i>Self Efficacy</i>	Kepatuhan Minum Obat				Total	
	Patuh		Tidak Patuh		Frek	%
	Frek	%	Frek	%		
Tinggi	7	64	4	36	11	100
Rendah	6	21	23	79	29	100
Total	13	32	27	68	40	100

Berdasarkan tabel 5.4 diatas, menunjukkan bahwa sebanyak 23 dari 27 responden yang tidak patuh dalam minum obat memiliki *self efficacy* rendah. Dari hasil tabulasi silang diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung patuh dalam minum obat sedang responden yang memiliki *self efficacy* yang rendah cenderung tidak patuh dalam minum obat. Berdasarkan uji *Spearman's rho* yang dilakukan maka didapatkan nilai nilai $p < \alpha$ ($0,001 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat

Tabel 5.5 Tabulasi Silang *self Efficacy* Dengan Kepatuhan Pola Diet

<i>Self Efficacy</i>	Kepatuhan Pola Diet				Total	
	Patuh		Tidak Patuh		Frek	%
	Frek	%	Frek	%		
Tinggi	8	73	3	27	11	100
Rendah	11	38	18	62	29	100
Total	19	48	21	52	40	100

Berdasarkan tabel 5.5 diatas, menunjukkan bahwa sebanyak 18 dari 21 responden yang tidak patuh dalam menjalani pola diet memiliki *self efficacy* rendah. Dari hasil tabulasi silang diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung patuh dalam menjalani pola diet sedang responden yang memiliki *self efficacy* yang rendah cenderung tidak patuh dalam menjalani pola diet.

Berdasarkan uji *Spearman's rho* yang dilakukan maka didapatkan nilai nilai $p < \alpha$ ($0,002 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *self efficacy* dengan kepatuhan pola diet.

PEMBAHASAN

Self Efficacy Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2

Menurut Bandura, *Self efficacy* adalah keyakinan individu akan kemampuannya dalam mengatur dan melakukan tugas-tugas tertentu guna mendapatkan hasil sesuai sesuai harapan (Ngurah & Sukmayanti, 2014). Efikasi diri pada pasien DM tipe 2 berfokus pada keyakinan individu akan kemampuan dirinya untuk melakukan perilaku self management diabetes (Al-Khawaldeh, et al., 2012). *Self efficacy* pada penderita DM dapat meningkatkan motivasi dan dapat mendorong pasien untuk melakukan perilaku yang dapat mendukung kesehatannya seperti diet, kontrol glukosa

darah dan perawatan DM lainnya. Seseorang dengan Self efficacy yang kuat atau tinggi akan menetapkan tujuan dan berpegang teguh pada tujuannya, sebaliknya seseorang dengan *Self efficacy* lemah atau rendah maka lemah pula tujuannya sehingga terjadi ketidakpatuhan dalam perawatan dirinya (Ariani, 2011)

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 5.1) dijelaskan bahwa dari 40 responden didapatkan sebagian besar responden memiliki self efficacy yang rendah yaitu sebanyak 29 responden (72.5 %). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Asrikan, Muhammad, 2016) yang berjudul Hubungan self efficacy dengan self care activity pada pasien dengan diabetes mellitus tipe II, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden mempunyai self efficacy yang kurang baik sebanyak 32 responden.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keyakinan kemampuan diri (self-efficacy) antara lain tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lamanya pasien menderita DM. Faktor yang pertama yakni tingkat pendidikan, berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SD dan SMA/MA yaitu SD sebanyak 11 responden (27,5 %) serta SMA/MA sebanyak 11 responden (27,5 %) yang memiliki presentase sama. Wu et al., (2006) mengatakan pasien dengan pendidikan tinggi akan memiliki self-efficacy dan perawatan diri yang lebih baik dibandingkan dengan pasien yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Hal ini terjadi karena mereka lebih matang terhadap perubahan pada dirinya sehingga lebih mudah menerima pengaruh positif dari luar termasuk informasi tentang kesehatan.

Faktor selanjutnya adalah pekerjaan, pekerjaan secara langsung berhubungan dengan penghasilan. Responden pada penelitian ini sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebesar 57% (23 Suryani Djaelan, dkk., *Self Efficacy Berhubungan dengan*

responden). Sehingga rata-rata responden berpenghasilan rendah. Faktor penghasilan berkontribusi dalam self- efficacy, karena hal tersebut membantu dalam mendapatkan akses pelayanan kesehatan (Rondhianto, 2012). Status sosial ekonomi dan pengetahuan mengenai DM akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan manajemen perawatan diri (Firmamsyah, 2015).

Faktor yang terakhir adalah lama menderita DM. Sebagian besar responden dengan lama menderita diabetes mellitus lebih dari 3 tahun yaitu sebesar 52 % (21 responden). Seiring dengan lamanya penyakit yang diderita, pasien dapat belajar bagaimana mengelola penyakitnya (Ngurah & Sukmayanti, 2014). Pasien yang menderita DM yang dalam kurun waktu lebih lama akan memiliki self-efficacy lebih baik dari penderita DM yang baru. Hal ini dikarenakan pasien tersebut dapat mempelajari perilaku merawat diri berdasarkan pengalaman yang sudah diperolehnya selama menjalani penyakit DM sehingga pasien lebih memahami hal-hal yang harus dilakukan untuk mempertahankan penyakitnya (Bai et al., 2009).

Adapun kurangnya beberapa faktor pendukung diantaranya faktor pendukung dari dalam diri penderita, dari keluarga maupun rumah sakit atau petugas kesehatan dapat menyebabkan rendahnya self efficacy penderita DM tipe 2. Dari dalam diri penderita yakni masih kurangnya motivasi diri sendiri yang dimiliki oleh penderita dalam meningkatkan keyakinan akan kemampuannya melakukan tindakan perawatan diri. Hal itu disebabkan karena penderita kurang memiliki informasi tentang cara perawatan diri DM yang membuat penderita kurang memiliki keyakinan dalam perawatan diri DM termasuk diet dan pengobatan.

Adapun dukungan keluarga sangat membantu pasien DM tipe 2 untuk dapat

meningkatkan keyakinan akan kemampuannya melakukan tindakan perawatan diri. Namun pada penelitian ini ada beberapa responden yang tidak hidup lagi bersama anak-anaknya dikarenakan anak-anak telah menikah dan hidup sendiri. Selain itu tinggal bersama dengan anggota keluarga yang sakit dan memberikan bantuan, menyediakan waktu, mendorong untuk terus belajar dan mencari tambahan pengetahuan tentang DM merupakan bentuk-bentuk kegiatan yang bisa dilakukan keluarga dalam rangka memberi dukungan pada anggota keluarga yang sakit.

Dari Rumah Sakit sendiri yaitu belum adanya program atau kegiatan-kegiatan yang seharusnya dilakukan pihak rumah sakit maupun petugas kesehatannya dalam rangka menurunkan angka kejadian DM tipe 2 serta meningkatkan self efficacy seperti pengadaan penyuluhan tentang DM tipe 2 baik secara lisan maupun melalui media.

Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2

Kepatuhan adalah suatu perubahan perilaku dari perilaku tidak mentaati peraturan ke perilaku yang mentaati peraturan (Green dalam (Notoatmodjo, 2007)). Kepatuhan minum obat merupakan penilaian terhadap responden yang digunakan untuk mengetahui apakah seorang telah mengikuti aturan penggunaan obat dalam menjalani terapi. Tingkat kepatuhan minum obat dalam penelitian ini diukur menggunakan alat bantu kuesioner MMAS-8 yang terdiri dari 8 item pertanyaan.

Berdasarkan Tabel 5.2, menunjukkan bahwa dari 40 responden didapatkan sebagian besar responden masih belum patuh dalam minum obat yaitu sebanyak 21 responden (52,5 %). Sisanya, sebanyak 19 responden (47,5%) patuh dalam minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum patuh dalam *Suryani Djaelan, dkk., Self Efficacy Berhubungan dengan*

pengobatan. Berdasarkan analisis peneliti ada beberapa alasan yang menyebabkan responden tidak patuh dalam minum obat yaitu banyaknya jenis obat yang diminum, responden merasa jenuh atau bosan, selain itu responden juga sering lupa dalam minum obat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari, 2016) didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak patuh dalam minum obat disebabkan karena banyaknya jenis obat yang harus diminum serta kejenuhan dalam minum obat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rasdianah, et,al (2016) mengemukakan bahwa dari terdapat lima alasan pasien tidak patuh meminum obat. Alasan utama adalah aktivitas yang padat (46,6%). Alasan lainnya yaitu obat habis (14,8%), lupa mengonsumsi obat (13,6%), bosan minum obat (9,0%), saat berpergian (5,6%) dan alasan lainnya (10,2%). Oleh karena itu untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengikuti aturan pengobatan, maka semua hambatan kepatuhan perlu dipertimbangkan.

Menurut Widiyanto (2003), dikatakan bahwa kepatuhan seseorang terhadap suatu standar atau peraturan dipengaruhi juga oleh pengetahuan dan pendidikan individu tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi juga tingkat pengetahuan sehingga semakin mempengaruhi ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap peraturan atau standar yang berlaku (Boyoh. M.E, Kaawoan. A, 2015)

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa responden paling banyak berada di tingkat pendidikan SD dan SMA/MA. Maka dalam penelitian ini peneliti juga berpendapat bahwa tingkat pendidikan seseorang bisa mempengaruhi kepatuhan untuk minum obat, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk menerima informasi. Penderita dengan tingkat pendidikan tinggi

akan memiliki banyak pengetahuan mengenai informasi kesehatan dan lebih memahami tentang pentingnya kepatuhan dalam menjalani pengobatan, sementara responden dengan tingkat pendidikan rendah akan kurang memiliki pengetahuan tentang informasi kesehatan sehingga responden kurang memahami mengenai pengobatan.

Menurut peneliti, pengetahuan yang rendah juga disebabkan karena kurangnya informasi dari tenaga kesehatan mengenai pengobatan dapat menyebabkan ketidakpatuhan dalam pengobatan karena pada saat petugas kesehatan memberikan pelayanan kesehatan mereka hanya memberikan informasi lisan sehingga informasi yang didapatkan responden kurang efektif. Oleh karena itu pentingnya pendidikan kesehatan diberikan kepada pasien tentang mengkomsumsi obat yang baik sehingga dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang minum obat yang baik serta meningkatkan kepatuhan dalam minum obat.

Dukungan keluarga juga dibutuhkan oleh pasien DM tipe 2 karena berada dalam lingkungan keluarga dan diperhatikan oleh anggota keluarganya akan dapat menimbulkan perasaan nyaman dan aman sehingga akan tumbuh rasa perhatian terhadap diri sendiri dan meningkatkan motivasi untuk melaksanakan perawatan diri. Adapun beberapa hal penting yang dapat dilakukan untuk mendukung anggota keluarga yang menderita DM yaitu dengan meningkatkan kesadaran dirinya untuk mengenali penyakit DM bahwa DM tidak bisa disembuhkan, sehingga pasien memiliki kesadaran yang tinggi untuk mengelola penyakitnya serta pasien menjadi patuh dalam pengobatan maupun diet.

Kepatuhan Pola Diet Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2

Kepatuhan adalah tingkat perilaku pasien yang setuju terhadap instruksi atau petunjuk yang diberikan dalam bentuk terapi apapun yang ditentukan, baik itu diet, latihan, pengobatan, atau menepati janji pertemuan dengan dokter (Stanley, M & Beare, P.G, 2007). Kepatuhan pola diet dalam penelitian ini berupa perilaku pasien diabetes mellitus tipe 2 dalam melaksanakan aturan diet yang sudah ditetapkan dan sesuai dengan instruksi dokter, meliputi diet diabetes, jenis diet, jumlah diet, dan jadwal diet.

Berdasarkan Tabel 5.3, menunjukkan bahwa dari 40 responden didapatkan sebagian besar responden masih belum patuh dalam menjalankan diet makan yaitu sebanyak 27 responden (67.5 %). Sisanya, sebanyak 13 responden (32,5%) patuh dalam minum menjalani diet makan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden belum patuh dalam menjalani diet. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Risnasari, 2014), didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak patuh dalam menjalani diet disebabkan karena pasien DM merasa kadar gula yang ada pada dirinya telah normal, padahal kenormalan atau stabilitas kadar gula pasien DM dipengaruhi obat yang minum, sehingga responden kurang patuh dalam menjalani diet.

Menurut (Niven, 2013) ada empat faktor yang mempengaruhi kepatuhan yaitu tingkat pendidikan, modifikasi faktor lingkungan, perubahan model terapi, dan interaksi profesional kesehatan dengan pasien. Menurut (Notoatmodjo, 2012) berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut menerima informasi. (Papalia, D.E, 2009), mengatakan bahwa orang-orang yang berpendidikan lebih baik dan lebih berkecukupan memiliki pola makan yang lebih sehat dan layanan kesehatan yang bersifat pencegahan dan perawatan medis yang lebih baik.



Delamater (2006), juga mengatakan bahwa tingkat pendidikan rendah dikaitkan dengan kepatuhan pada pengobatan maupun diet yang lebih rendah dan lebih besar terkait morbiditas pada diabetes. Menurut Suryono et al (2009), pada aspek psikologis dan mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa. Semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Seorang pasien yang telah berusia lanjut cenderung tidak mudah untuk menerima perkembangan informasi baru yang menunjang derajat kesehatannya. Pada umur menjelang lansia kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang. Intelegensi lanjut usia akan menurun sehingga menyebabkan kurangnya kemampuan dalam memahami suatu pengetahuan umum serta informasi. Sehingga lansia cenderung tidak patuh dalam menjalani terapi.

Peneliti juga berasumsi bahwa usia dapat juga mempengaruhi kepatuhan, berdasarkan hasil penelitian sebagai besar yakni 21 responden berusia 45-65 tahun serta sisanya berusia di atas 65 tahun yakni 18 responden dan hanya 1 yang berusia dibawah 45 tahun. Responden dengan usia lanjut sering tidak patuh dalam menjalani diet disebabkan karena pada usia lanjut, lansia cenderung memilih makanan sesuai keinginannya dan hanya makan makanan yang diinginkan, lansia juga cenderung bosan jika makan makanan yang sama sehingga perlu dipaksa jika makan.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa responden paling banyak berada di tingkat pendidikan SD dan SMA/MA. Maka peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan juga mempengaruhi kepatuhan. Seseorang dengan pendidikan tinggi akan memiliki pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik sehingga Suryani Djaelan, dkk., *Self Efficacy Berhubungan dengan*

memiliki pola makan yang lebih sehat dan dapat memiliki layanan kesehatan yang bersifat pencegahan dan perawatan medis yang lebih baik sehingga lebih patuh dalam menjalani diet sementara responden dengan tingkat pendidikan rendah akan memiliki penghasilan yang kurang sehingga tidak dapat melakukan pola makan yang sehat sehingga penderita sering tidak patuh dalam menjalani diet.

Selain itu berdasarkan analisis peneliti juga didapatkan bahwa ketidakpatuhan penderita dalam menjalani diet juga disebabkan karena perilaku pasien dalam menjalani diet. Berdasarkan wawancara didapatkan bahwa kepatuhan pasien dalam menjalankan dietnya hanya dilakukan pada saat pasien memiliki kadar gula darah tinggi padahal kenormalan atau stabilitas kadar gula pasien DM dipengaruhi obat yang minum. Sedangkan pasien yang sudah turun kadar gula darahnya dan kondisi badannya sudah merasa baik, maka pasien tidak lagi menjalankan diet.

Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Minum Obat dan Kepatuhan Pola Diet

Berdasarkan tabulasi silang (tabel 5.4), menunjukkan bahwa sebanyak 23 dari 27 responden yang tidak patuh dalam minum obat memiliki self efficacy rendah. Sedangkan berdasarkan uji Spearman's rho yang dilakukan maka didapatkan nilai Signifikansi. (2-tailed) sebesar 0,001 yang artinya nilai $p < \alpha$ ($0,001 < 0,05$) dengan kekuatan korelasi korelasi sedang ($r = 0,514$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang artinya ada hubungan antara self efficacy dengan kepatuhan minum obat.

Berdasarkan tabulasi silang (tabel 5.5), menunjukkan bahwa sebanyak 18 dari 21 responden yang tidak patuh dalam menjalani pola diet memiliki self efficacy rendah. Sedangkan berdasarkan uji Spearman's rho yang dilakukan maka

didapatkan nilai Signifikansi. (2-tailed) sebesar 0,002 yang artinya nilai $p < \alpha$ ($0,002 < 0,05$) dengan kekuatan korelasi dengan kekuatan korelasi sedang ($r = 0,514$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang artinya ada hubungan antara self efficacy dengan kepatuhan pola diet.

Menurut (Ariani, 2011) seseorang dengan Self efficacy yang kuat atau tinggi akan menetapkan tujuan dan berpegang teguh pada tujuannya, sebaliknya seseorang dengan Self efficacy lemah atau rendah maka lemah pula tujuannya sehingga terjadi ketidakpatuhan dalam perawatan dirinya. Menurut William Sacco dan Kolega (2007) mengenai efikasi diri dan hubungannya dengan DM tipe 2, mengatakan bahwa semakin tinggi efikasi diri yang dirasakan pasien maka lebih memungkinkan mereka untuk bertahan dengan rencana pengelolaan penyakit mereka, sehingga membuat pasien merasa lebih baik lebih.

Berdasarkan hasil penelitian Sacco dan Kolega (2007) menjelaskan bahwa efeksi diri sangat penting dalam pengelolaan penyakit kronis. Efikasi diri yang tinggi berhubungan dengan kadar depresi yang rendah, adanya peningkatan kepatuhan instruksi dokter, BMI rendah serta gejala diabetes yang lebih sedikit dan berkurangnya tingkat keparahan penyakit (Feist, 2010)

Menurut asumsi peneliti self efficacy memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat dan pola diet pada penderita diabetes mellitus tipe 2, hal ini disebabkan karena meningkatnya Self-efficacy pada penderita DM akan mendorong pasien untuk mempertahankan perilaku yang dibutuhkan dalam perawatan diri pasien seperti diet, medikasi, dan perawatan DM lainnya. Penderita DM yang memiliki self-efficacy yang baik akan lebih termotivasi dan mendorong dirinya untuk mempertahankan kesehatannya dengan melakukan pengelolaan DM dengan baik

Suryani Djaelan, dkk., Self Efficacy Berhubungan dengan

termasuk kepatuhan dalam minum obat dan menjalani diet makan sehingga gula darah dapat terkontrol sehingga komplikasi dapat dihindari.

Peneliti meyakini bahwa selain self efficacy, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan penderita dalam menjalani pengobatan maupun diet yaitu lingkungan sosial, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan karena dapat berpengaruh dalam meningkat kepatuhan. Seseorang yang mendapat dukungan dari keluarga, dan sekitarnya serta dukungan dari tenaga kesehatan yang sifatnya tidak menekan, mengontrol dengan ketat atau otoriter akan meningkatkan kepatuhan dalam menjalani pengobatan maupun diet.

Adanya orang terdekat atau keluarga yang memberikan dukungan pada pasien DM tipe 2 akan meningkatkan motivasi serta kepatuhan karena adanya perhatian dari anggota keluarga untuk melakukan pengelolaan penyakit secara mandiri, seperti terkait diet, aktivitas dan pengobatan. Adanya dukungan orang terdekat atau keluarga maupun lingkungan sosial mampu membuat pasien merasa lebih berarti dan memotivasi penderita untuk memiliki kepercayaan diri agar mampu patuh dalam menjalani pengobatan serta dapat beradaptasi dengan kondisinya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka yang harus dilakukan oleh petugas kesehatan khususnya perawat yakni memberikan edukasi atau pendidikan kesehatan tentang pentingnya kepatuhan dalam minum serta menjalani diet pada pasien serta sehingga pasien lebih memahami dan patuh dalam menjalani terapi selain pada pasien, keluarga juga perlu diberikan edukasi sehingga keluarga dapat mendorong serta memotivasi pasien dalam menjalani pengobatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Self efficacy pada diabetes mellitus tipe 2 di ruang rawat inap RS. Baptis Kota Batu berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 29 responden (72.5 %).
2. Kepatuhan minum obat pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di ruang rawat inap RS. Baptis Kota Batu berada pada kategori belum patuh yaitu sebanyak 21 responden (52.5 %).
3. Kepatuhan diet pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di ruang rawat inap RS. Baptis Kota Batu berada pada kategori belum patuh yaitu sebanyak 27 responden (67.5 %).
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara Self efficacy dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di ruang rawat inap RS. Baptis Kota Batu (p value = 0,001)
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara Self efficacy dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di ruang rawat inap RS. Baptis Kota Batu (p value = 0,002).

SARAN

1. Bagi Rumah Sakit
Rumah sakit diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pasien melalui pendidikan kesehatan tentang self efficacy serta kaitannya dengan diabetes mellitus serta kepatuhan minum obat dan kepatuhan diet DM sehingga pasien patuh dalam minum dan menjaga pola hidup yang sehat sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya komplikasi DM.
2. Bagi Profesi Keperawatan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk pengembangan ilmu keperawatan, sehingga perawat dapat meningkatkan mutu pelayanan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien

Suryani Djaelan, dkk., *Self Efficacy Berhubungan dengan*

diabetes mellitus dan diharapkan dapat diaplikasikan pada tatanan pelayanan keperawatan baik di rumah sakit maupun komunitas terkait self efficacy serta kepatuhan dalam menjalani pengobatan maupun kepatuhan diet pada penderita DM.

3. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai informasi tambahan tentang pentingnya meningkatkan self efficacy sehingga dapat meningkatkan kepatuhan terhadap pengelolaan DM dan mencegah terjadinya komplikasi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan masalah baru yang dapat diteliti seperti meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan penderita dalam minum obat maupun diet yang tidak diteliti oleh peneliti seperti faktor dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan dalam minum obat maupun kepatuhan diet.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, Y. (2011). *Hubungan Antara Motivasi Dengan Efikasi Diri Pasien Dm Tipe 2 Dalam Konteks Asuhan Keperawatan Di Rsup. H. Adam Malik Medan.*

Al-Khawaldeh, O.A., Al-Hassan, E.S., Froelicher. (2012). *Self-efficacy, Self-management, and Glycemic Control in Adults with Type-2 Diabetes Mellitus.* Journal Of Diabetes and Its Complications, Vol.26: 10-16

Asrikan, Muhammad, A. (2016). *Hubungan Self Efficacy Dengan Self Care Activity*



Pada Pasien Dengan Diabetes Mellitus Tipe II Di Rsd Pandan Arang Boyolali.

Bai, Y.L., Chiou, C.P, and Chang, Y.Y. (2009). *Self Care Behaviour And Related Factor In Older People With Type 2 Diabetes*. *Jurnal of Clinical Nursing*, 18:3308-3315.

Boyoh. M.E, Kaawoan. A, & B. H. (2015). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Poliklinik Endokrin Rumah Sakit Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal Keperawatan Unsrat*, 3(3).

Damayanti, S. (2015). *Diabetes Melitus & Penatalaksanaan Keperawatan*. Nuha Medika.

Delamater, A. M., 2006. *Improving Patient Adherence*. *Clinical Diabetes* Vol.24, No.2. (Online)
<http://clinical.diabetesjournals.org/content/24/2/71>. uh pada tanggal 18/03/2018.

Dinkes Kota Malang, Malang. (2015). *Profil Kesehatan Kota Malang Tahun 2014*. http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/profil_kab_kota_2014/3573_jatim_kota_malang_2014

Firmansyah, M.R. (2015). *Pengaruh Self Care Dan Self-efficacy Terhadap Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2*. Tesis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Feist, J. & F. J. G. (2010). *Teori Kepribadian*. Salemba Medika.

Firdaus, M. (2017). *Diabetes Dan Rumpit Laut Cokelat*. Ub Press.

Ngurah & Sukmayanti. (2014). *Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2*.

Niven, N. (2013). *Psikologi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Ecg.

Suryani Djaelan, dkk., *Self Efficacy Berhubungan dengan*

Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Seni*. Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.

Novitasari, R. (2012). *Diabetes Melitus*. Nuha Medika.

Papalia, D.E, Et Al. (2009). *Human Development : Perkembangan Manusia (Buku 2 Edisi 10)*. Salemba Humanika.

Puspitasari, E. Y. (2016). *Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Klinik Griya Bromo Malang*.

Riskesdas. (2013). *Laporan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI Tahun 2013*. <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/>

Risnasari, N. (2014). Hubungan Tingkat Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Mellitus Dengan Munculnya Komplikasi Di Puskesmas Pesantren Iikota Kediri. *Desember Tahun, 25*.

Rondhianto. (2012). Keterkaitan Diabetes Self Management Education Terhadap Self Efficacy Pasien Diabetes Mellitus The Connection Of Diabetes Self Management Education With Self Efficacy Diabetes Mellitus Patient Rondhianto. In *JURNAL KEPERAWATAN*.

Rasdianah, N., Martodiharjo, S., Andayani, T.M., Hakim, L. (2016). *Gambaran Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, Vol. 5 No.4, hlm 249–257 ISSN:



2252–6218. (Online) <http://ijcp.or.id>
diunduh pada tanggal 18/03/2018.

Ratnawati, Novia, (2016). *Hubungan Efikasi Diri Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di RS. PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Journal GASTER Vol. 11 No. 2 Februari 2014.*

Saifunurmazah, Dimas. (2013). *Kepatuhan Penderita Diabetes Mellitus Dalam Menjalani Terapi Olahraga Dan Diet (Studi Kasus Pada Penderita DM Tipe 2 Di RSUD Dr.Soeselo Slawi).*

Stanley, M & Beare, P.G. (2007). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik.* ECG.

Suyono. S, Soewondo. P, Soegondo. S, & *et al*, (2009). *Penatalaksanaan Diabetes Melitus Terpadu; Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Penerbit FKUI.

Wu, S.F.V., Courtney, M., Edward, H., McDowell, J., Shortridge-Baggett, L.M., and Chang, P.J. (2006). *Self- Efficacy, Outcome Expectation And Self Care Behavior In People With Type Diabetes In Taiwan.* J Clin Nurs. 2007 Nov;16 (11C): 250-7. (Online)
http://eprints.qut.edu.au/16385/1/Shu-Fang_Wu_Thesis.pdf diunduh pada tanggal 18/03/2018.